Harlequin
CARLY PHILLIPS
SECRET FANTASY
FANTASI RAHASIA

Carly Phillips

FANTASI RAHASIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

SECRET FANTASY
by Carly Phillips

FANTASI RAHASIA
Alih bahasa: Nur Aini
Editor: Agus Hadiyono
GM 406 01 12 0012
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.

Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Maret 2012

248 hlm; 18 cm

ISBN : 978 – 979 – 22 – 8173 – 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

MERRILEE SCHAEFER-WESTON membolak-balik berkas yang baru tiba di meja kerjanya. Arsip di tangannya itu berisi informasi rinci mengenai Juliette Stanton—hal-hal yang disukai, yang tidak disukai, ukuran baju, hingga ukuran sepatu. Semua dan segala hal yang diperlukan untuk mempersiapkan serta mewujudkan fantasi wanita itu. Juliette Stanton, yang dikenal juga sebagai *Runaway Bride—Pengantin Kabur*—dari Chicago, saat ini kondang berkat skandal seputar pernikahannya yang batal serta reputasi ayahnya yang tenar. Sekarang wanita itu menjadi klien Fantasies, Inc.

Walaupun sudah hafal luar kepala, Merrilee tetap membaca pertanyaan pertama yang ia ajukan ke seluruh kliennya. *Apa fantasi Anda?*

Jawaban para kliennya selalu sulit dipahami. Dalam kasus Juliette Stanton: *Merasakan nikmatnya dilayani dan dimanjakan oleh pria yang sangat istimewa*. *Merasa*

diinginkan, menjadi pusat semesta pria itu, serta melupakan sakit hati akibat pertunangan yang batal.

Nah, *inilah* yang dilakukan Fantasies, Inc. Empat sanggraloka pulau milik Merrilee didirikan untuk mewujudkan impian, harapan, dan angan-angan pengunjungnya. Meskipun bisa hanya sekadar memenuhi keinginan Juliette, Merrilee selalu bertindak lebih dengan memberikan akhir cerita yang lebih bahagia daripada akhir ceritanya sendiri.

Perhatian Merrilee terusik ketukan di pintu. Ia bangkit untuk menemui janji pukul sepuluhnya. ”Silakan masuk.”

Pintu terbuka. Pria tinggi dengan penampilan mengesankan memasuki ruangan. ”Mr. Houston?” Pria itu mengangguk dan Merrilee mempersilakannya masuk. ”Saya Merrilee Schaefer-Weston. Selamat datang di Secret Fantasy. Saya harap penerbangan Anda menyenangkan.”

Pria itu duduk di kursi di depan meja Merrilee. ”Sangat menyenangkan. Panggil saja Doug.” Pria itu menyunggingkan senyuman menawan yang pastilah memikat wanita muda lajang mana pun.

Merrilee mengatupkan tangan di meja dan berbicara langsung ke pokok masalah. ”Jadi, Anda memiliki fantasi yang ingin diwujudkan?”

”Bukankah semua orang begitu?”

”Berkat bisnis ini, saya tahu itu benar.”

Merrilee sadar bahwa walaupun tertawa pria itu enggan berbicara. ”Apakah Anda ingin melihat-lihat pulau ini sebelum mengungkapkan fantasi Anda?”

Doug menggeleng sambil beringsut resah di kursinya. ”Saya wartawan *Chicago Tribune*.”

Menarik, pikir Merrilee. Saat menatap mata Doug, Merrilee menyadari pria itu benar-benar gelisah. ”Silakan dilanjutkan.”

Doug berdeham. ”Baru-baru ini hubungan saya berakhir dengan buruk. Saya menjalin hubungan dengan seorang perempuan selama dua tahun terakhir, tapi saya sendiri tidak siap berkomitmen. Saya tidak memberitahunya.” Pria itu mengusap rambut hitamnya. ”Saya pikir segalanya berjalan lancar—namun penampilan bisa menipu.”

”Terkadang hubungan bisa menjadi kacau dan tidak menyenangkan.”

”Anda mengerti.”

Merrilee mengangguk. Ia mengerti, lebih daripada yang pria itu duga. Merrilee melirik cincin emas tipis bertatahkan mirah delima yang menghiasi jari ketiga tangan kanannya—simbol cinta yang hanya digenggamnya sebentar namun kemudian pupus gara-gara Perang Vietnam. Sejak itu, hidupnya tidak berjalan sesuai rencana. Tapi bukankah semua orang juga begitu? Takdir menentukan lain. ”Lalu apa kaitan antara masa lalu itu dengan keinginan Anda saat ini?” tanya Merrilee pada Doug.

”Saya dan mantan saya bekerja dan bersenang-senang bersama. Kami menikmatinya. Selain itu, saya memercayai informasi darinya karena dia memiliki hubungan baik dengan kalangan sosial tertentu.” Doug menggeleng-geleng, rasa frustrasinya terlihat jelas.

”Tapi ternyata dia tidak dapat dipercaya?”

”Dia dapat dipercaya. Tapi suatu saat dia bertanya kapan saya siap menikah. Saya belum siap. Sepertinya dia bisa menerima itu dengan baik, atau setidaknya begitulah yang saya sangka. Namun rupanya dia berpikir bahwa saya memperalatnya dan dia pun memberikan informasi yang, sayangnya, tak dapat lagi saya pertanggungjawabkan begitu berita itu diluncurkan.” Bibirnya menyunggingkan senyum masam. ”Wanita itu memutuskan hubungan.”

”Lalu? Apakah Anda memperalat wanita itu?”

Pria itu terdiam sejenak, memikirkan pertanyaan Merrilee. Karena Doug tidak langsung menjawab ”tidak” terhadap pertanyaan tersebut, Merrilee tahu pria itu juga menghargai kejujuran seperti dirinya.

Doug mengerang. ”Dulu saya pasti akan mengatakan tidak. Tapi jika dilihat kembali, saya rasa yang menarik dari hubungan kami adalah ’akses’ personal—bukan profesional—yang dia berikan ke kalangan sosial tertentu serta orang-orang yang ingin saya ekspos.”

Merrilee menghargai kejujuran pria itu dan mengangguk penuh perasaan. ”Dan sekarang Anda di sini. Jadi, katakanlah—apa fantasi Anda?”

Pria itu mencondongkan tubuh di kursinya. ”Menebus kesalahan saya. Saya ingin bisa melihat diri sendiri di cermin.” Doug menarik napas dalam-dalam. ”Saya ingin tahu apakah saya bisa mendahulukan seorang wanita ketimbang diri saya sendiri.”

”Jadi Anda meminta saya untuk...”

”Memasangkan saya dengan Juliette Stanton, si Pengantin Kabur dari Chicago. Saya tahu dia sudah memesan tempat di sini.”

Merrilee menyipitkan mata. ”Bagaimana Anda bisa tahu?” Jika Doug Houston mau repot-repot memburu Juliette dan berhasil memperoleh informasi yang tidak didapat wartawan lain, rencana pria itu hanya akan menimbulkan masalah bagi Merrilee maupun Juliette Stanton.

”Petunjuk dari seseorang yang merasa saya perlu tahu. Begini. Berita yang tadi saya sebutkan melibatkan tunangan Juliette Stanton. Dan saya sulit mempercayai kepergian Juliette dari altar hanyalah kebetulan belaka. Tabloid gosip murahan mengolok-oloknya dan radio mengadakan tebak-tebakan mengenai alasan kaburnya Juliette Stanton. Firasat saya mengatakan hati wanita itu terluka dan sayalah penyebabnya. Saya ingin membantunya melewati itu.”

”Lalu bagaimana dengan firasat jurnalistik Anda? Bagaimana saya tahu Anda tidak berniat mengekspos kisah Juliette Stanton seperti wartawan lain di luar sana? Bagaimana saya tahu Anda tidak akan memanfaatkan informasi yang Anda peroleh?” Bisnis dan reputasi Merrilee, serta kesejahteraan Juliette, ditentukan oleh jawaban dan ketulusan pria itu.

Merrilee menatap Doug lekat-lekat, memastikan tidak melewatkan apa pun, mulai dari sentakan di rahang hingga kilasan rasa bersalah di mata pria itu. Tapi yang terlihat hanyalah pria yang menatapnya lurus-lurus.

Doug mengangkat dan mengedikkan bahu. "Anda tak mungkin tahu. Semua laki-laki yang Anda pasangkan dengan Juliette Stanton bisa saja mengetahui informasi tersebut dan memanfaatkannya, entah orang itu wartawan atau bukan."

Merrilee mengangguk. Kata-kata Doug masuk akal. Setiap orang bisa mengetahui alasan larinya Juliette dari altar dan memanfaatkan hal itu demi uang atau keuntungan pribadi—sesuatu yang pasti sudah diketahui oleh Juliette, si putri senator dan juga si Pengantin Kabur, ketika memutuskan untuk mewujudkan fantasinya. Juliette tidak memberi batasan atau larangan mengenai siapa atau seperti apa pria yang ia inginkan untuk mewujudkan keinginannya. Merrilee memiringkan kepala dan menunggu pria itu melanjutkan.

Doug tidak membuatnya kecewa. "Dengar. Saya di sini. Saya sudah mencurahkan isi hati saya. Dan saya berjanji—saya tidak berniat menyakitinya. Hanya itu yang bisa saya lakukan."

Merrilee mengangguk pelan. "Katakan, Doug. Apa Anda percaya dengan bahagia selamanya?" Merrilee harus tahu lebih banyak mengenai karakter dan niat Doug Houston sebelum menyetujui pemasangan apa pun.

Alis Doug berkerut dan rahangnya mengeras, kemudian ia mendesah keras-keras. "Ya, Ma'am. Saya percaya. Tahun ini orangtua saya merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang keempat puluh."

"Itu luar biasa, tapi Anda mengelak. Tidak heran,

mengingat Anda itu wartawan. Tapi apakah Anda percaya ada akhir bahagia selamanya untuk *diri Anda*?"

"*Jika* saya menemukan wanita yang tepat dan *jika* wanita itu bisa menerima diri saya, ya, saya percaya." Mata biru Doug menatap tanpa goyah. Lalu, puas karena telah menyatakan dengan jelas, Doug berdiri. "Saya tidak akan mengganggu Anda lagi, tapi saya akan senang sekali jika Anda mau memikirkan permintaan itu dan menghubungi saya kembali."

"Tentu saja." Merrilee bangkit, menjabat tangan Doug, lalu membiarkan pria itu pergi. Doug menutup pintu di belakangnya.

Merrilee mengatupkan kedua tangan di depan, di arsip Juliette Stanton, lalu merenung. Sudah lama ia menggeluti bisnis ini dan mendasarkan keputusannya pada pengalaman, naluri, serta keyakinan. Ia bisa menolak permintaan Doug Houston, risiko yang pasti sudah diketahui pria itu dengan membeberkan semua kartunya di meja. Atau ia bisa membiarkan takdir yang menentukan.

Juliette perlu menyembuhkan diri. Doug perlu menebus kesalahannya. *Jika* Merrilee memenuhi permintaan Doug, Juliette Stanton bisa merasa dirinya dihargai dan istimewa, sedangkan Doug bisa menemukan bahwa di balik penampilannya sebagai wartawan ia hanyalah manusia biasa. Doug bisa menyadari bahwa manusia lebih penting daripada karier.

Dan cinta merupakan yang terpenting, di atas segalanya.

1

"ROKMU berantakan. Bawahnya terlipat."

Juliette Stanton menghela napas dan mengebaskan kerutan di bagian bawah rok denim mini pinjaman adiknya yang berjiwa bebas dan berselera tinggi. Ia juga merapikan blus katun longgar lembut yang merosot di salah satu bahunya. "Ini sungguh gila." Juliette menutup ritsleting kopernya lalu berbalik dan menatap Gillian, kembarannya. "Jelaskan lagi kenapa kauhamburkan uang yang susah payah kaukumpulkan supaya aku bisa berlibur." Juliette sangat menyayangi kembarannya, tapi ia tidak mau menyusahkan atau merecoki Gillian hanya karena ia sedang mengalami masa sulit.

Juliette menyelipkan label bagasi ke kompartemen di samping koper sambil terus menggerutu, tanpa memberi Gillian kesempatan menjawab. "Aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu, tapi aku tak ingin

liburan. Aku tak butuh liburan. Aku hanya perlu kembali menjalani hidup."

Gillian tertawa. "Betul sekali. Kau perlu melakukan sesuatu yang menarik, karena itulah kau harus menikmati liburan ini," jawab Gillian seraya berkacak pinggang, menimbulkan kerutan di setelan warna krem yang dipinjam dari Juliette. Kedua wanita kembar itu bertukar pakaian, yang merupakan bagian dari rencana rumit untuk mengelabui wartawan agar Juliette bisa pergi ke bandara tanpa diketahui.

Walaupun mengerti alasannya, Juliette tidak menyukai penipuan. Ia melemparkan pandangan kesal pada kembarannya. "Aku berlibur karena kau sudah berbaik hati mengaturnya untukku," suara Juliette melembut.

"Kau juga harus mengakui, kabur dari tabloid dan segala macam gosip pasti menyenangkan," tambah Gillian.

Sadar kembarannya benar, Juliette mengulurkan tangan dan mendekapnya erat.

"Kau tahu aku menyayangimu," kata adiknya.

Juliette tahu itu. Jika bukan karena dukungan Gillian, ia tidak mungkin bisa melewati minggu-minggu terakhir ini. Sejak Juliette lari dari gereja hari itu, para wartawan jadi beringas. Mereka mengintai rumah Juliette maupun apartemen Gillian dengan harapan mendapat berita pertama mengenai si Pengantin Kabur. Tak seorang pun, selain Gillian dan calon mempelai pria, yang tahu alasan Juliette membatalkan pernikahannya.

Tidak ada yang boleh tahu. Setidaknya sampai Julliette menemukan cara untuk melindungi ayahnya sehingga pria itu bisa pensiun dari senat dengan citra dan harga diri yang utuh. Setelah itu, wartawan boleh memiliki Stuart Barnes dan kecurangannya.

"Sudah dengar kabar dari kutu itu?" tanya Gillian seraya mengambil bantal dan duduk.

Juliette menggeleng. Emosi menyumbat tenggorokannya. Meski Juliette tidak menyatakan jatuh cinta kepada Stuart, mereka sama-sama merasa nyaman dan aman. Terlalu nyaman, aku Juliette sekarang.

Juliette bisa memahami alasan di balik pertunangannya. Dua dan sederhana. Juliette memuja ibu dan ayahnya. Hubungan cinta kasih mereka merupakan teladannya. Mereka orangtua luar biasa yang mampu menjaga keutuhan keluarga walaupun hidup bagai dalam akuarium. Juliette menginginkan keluarga yang mapan dan pernikahan yang nyaman seperti ayah-ibunya. Dulu Juliette percaya bisa mencapai itu bersama Stuart, teman masa kecil yang ia kira cukup dikenalnya.

Lalu ada alasan *lain*—alasan yang tidak ingin Juliette akui, bahkan kepada diri sendiri. Baik ayah maupun ibunya tidak pernah memintanya berkorban, tetapi Juliette selalu berusaha memenuhi harapan mereka. Mungkin karena Gillian memilih jadi anak badung, Juliette, yang lebih tua beberapa menit, selalu menganggap dirinya harus jadi anak baik. Maka saat Stuart menjatuhkan pilihan padanya, Juliette langsung menjalani hubungan itu tanpa banyak tanya. Karena

baru disakiti lelaki yang lebih tertarik pada nama besar serta koneksi ayahnya ketimbang Juliette, Stuart yang selalu menjadi bagian hidupnya terlihat sebagai opsi aman. Selain itu, orangtua Juliette menyukai dan memercayai Stuart, mereka senang bisa berkata, "Juliette dan Stuart memang jodoh."

Tapi ternyata tidak begitu. Andai dulu saksama, Juliette pasti sudah melihat tanda-tandanya. Namun wanita itu tidak pernah mempertanyakan hubungan mereka, termasuk kehidupan seks mereka yang hangat-hangat kuku. Diam-diam Juliette menyalahkan diri sendiri. Jelas hubungan menyakitkan sebelum ini menghancurkan kepercayaan dirinya. Juliette sadar jika mempertanyakan keputusannya, tahu-tahu ia akan mengulangi kesalahan yang sama. Stuart menginginkan keunggulan dalam memperoleh kursi senat yang sebentar lagi akan ditinggalkan ayah Juliette. Bukan yang lain. Terutama bukan Juliette Stanton, sang wanita.

"Panggilan kepada Juliette," kata Gillian sambil menjentikkan jemari.

Juliette menggeleng-geleng, "Maaf. Terlalu banyak pikiran. Tidak, aku belum dengar sepatah kata pun sejak kejadian di gereja. Lagi pula, apa yang akan dia katakan? 'Terima kasih karena telah menjauhkan para wartawan dariku sehingga bisa menggantikan ayahmu pada bulan November'?"

Gillian mendengus jijik, "Dia bisa bilang, 'Aku ini berengsek.' Itu awal yang bagus."

"Setuju. Lagi pula, karena sudah mengancam me-

nyeret Ayah bersamanya, Stuart percaya aku akan tetap tutup mulut mengenai alasanku kabur." Stuart adalah anak didik ayah Juliette. Orang yang dipilih pria itu sebagai penerus. Jika kecurangan Stuart terungkap, keputusan serta pilihan ayah Juliette akan dicurigai, mencemari hal-hal baik yang dia lakukan pada masa jabatannya.

Gillian mengertakkan gigi, "Dia meyakini kasih sayangmu pada Ayah."

Juliette tertawa keras, "Stuart jelas tidak meyakini cintaku kepadanya." Atau yang tersisa dari itu.

Juliette pikir pertemanan selama bertahun-tahun membuat mereka saling peduli dan penuh pertimbangan. Bahkan setelah skandal tersebut muncul di surat kabar—dengan tuduhan bahwa Anggota Kongres Haywood, mitra bisnis Stuart, terlibat Mafia pencucian uang melalui Coffee Connections, bisnis ekspor-impor mereka—Juliette meyakini penyangkalan tunangannya. Saat itu, ia bukan menutup mata terhadap kenyataan melainkan percaya integritas Stuart, seperti ayahnya. Karena Stuart tidak pernah dicap kaki tangan dan juga karena berita mengenai Anggota Kongres Haywood kemudian ditarik, Juliette yakin firasatnya benar.

Namun betapa kelirunya ia. Lagi. Beberapa menit sebelum upacara pernikahan dilangsungkan, Juliette menangkap basah Stuart, mitra bisnisnya, serta bos Mafia terkenal tengah berbincang akrab di gereja.

Akhirnya Juliette menerima kenyataan hidup serta kebohongan itu, menghadapi Stuart, lalu pergi. Walau-

pun orangtuanya mendukung keputusan Juliette dan juga memahami keinginannya menyimpan itu sebagai masalah pribadi, ia tahu mereka menunggu penjelasan.

Gillian mengerang, ”Kita sama-sama setuju masalah ini harus ditutupi sampai kau menemukan jalan keluar. Tapi aku tak suka melihat Stuart membiarkan wartawan menekanmu dengan kisah Pengantin Kabur.” Ia mengambil kotak berisi film *Runaway Bride*. ”Rambut kalian mungkin serupa—aku sudah bilang aku *suka* rambut keriting?” Ia menyentil rambut keriting Juliette dengan jemari. ”Dan aku sangat bersyukur karena ini terakhir kalinya aku terpaksa duduk berjam-jam dengan pengering rambut demi meniru rambutmu yang lurus itu untuk mengecoh wartawan.”

Juliette tertawa, ”Terima kasih.” Ia juga menyukai penampilan barunya.

Selama ini, diam-diam Juliette iri karena adiknya bisa menjadi diri sendiri dan tampil dalam berbagai acara, membuat para wartawan dan kamera tidak berkutik. Juliette berharap rambutnya yang baru dikeriting panjang, seperti rambut Gillian yang berjiwa bebas, dapat mengubah penampilannya liburan ini. Jika memang ada waktu untuk bebas menjadi diri sendiri, kinilah saatnya.

”Kau sudah mengambil barang-barang untukku dari mal?” tanya Juliette kepada kembarannya. Andai saja Stuart menaruh perhatian pada rencana bulan madu dan bukannya pada kampanye politik serta pe-

milihan umum, Juliette pasti sudah memiliki pakaian yang siap dibawa. Tapi Stuart berkeras tidak akan pergi. Sekarang Juliette tahu alasannya.

"Sudah. Aku telah memasukkannya ke koper saat kau bicara di telepon tadi. Kau pasti bangga karena aku berhasil pergi ke sana tanpa dibuntuti." Gillian tersenyum lebar, sangat puas akan dirinya.

Juliette meringis, "Aku yakin tak ingin tahu. Sepertinya akhir-akhir ini semua orang berkorban demi membantuku." Ia membenci perhatian berlebih yang diakibatkan mimpi buruk ini. Mula-mula penata rambutnya setuju memotong serta mengeriting-spiral rambut Juliette di rumah sang pelanggan karena tidak ingin salonnya dibanjiri wartawan. Sekarang Gillian berkeliaran bak agen rahasia—dan sangat menikmati setiap menitnya.

"Itu bukan pengorbanan tapi kemurahan hati. Lagi pula, kami menyayangimu, jadi kami tidak keberatan. Tapi sejujurnya, aku tak suka melihatmu terkurung di rumah dan dicap seperti itu." Gillian mengetuk-ngetukkan kaki dengan gemas di lantai kayu. "Berengsek! Andai kita bisa membocorkan cerita ini." Ia menggeleng. "Sayangnya tidak."

"Belum. Ayah sudah lama mengabdikan diri bagi negeri ini. Dia sangat disukai dan dihormati. Dia telah bersusah payah meraih posisinya. Aku takkan membiarkan reputasinya ternoda. Dia tak pantas mendapatkan itu."

Gillian mengangguk. "Setuju."

Demi ayah mereka, rahasia itu harus disimpan le-

bih lama lagi. Juliette menarik napas dalam-dalam. ”Aku siap.”

”Oke,” kata Gillian seraya bangkit dan mengambil tas.

”Coba kuulang rencana kita sekali lagi. Aku membawa mobilmu dengan berpakaian seperti dirimu, sementara kau duduk di kursi penumpang dan berpura-pura jadi aku,” kata Juliette.

”Betul.”

”Kita berkendara melewati kerumunan wartawan menuju apartemenmu yang sudah ditunggui gerombolan serigala lainnya, lalu masuk garasi bawah tanah yang tertutup.”

Gillian mengangguk. ”Betul. Mereka tidak bisa masuk ke sana.” Ia tertawa karena geli memikirkan dirinya mengecoh wartawan. ”Mereka akan mengira kau mengunjungiku. Untuk memperkuat kesan itu, aku, yang berpakaian sepertimu, berjalan ke lobi, pergi ke toko di sudut jalan, lalu kembali ke dalam. Mereka takkan mencari ke tempat lain karena mengira kita bersama-sama.”

”Sementara itu, aku menyelinap ke jok belakang mobil Ayah, yang dikemudikan sopirnya, menutupi tubuhku dengan selimut, dan sampai di bandara.”

”Tepat. Dan kalau ada yang melihatmu, mereka akan mengira itu aku. Takkan ada yang mau repot-repot membuntutiku jika aku tidak bersamamu. *Voilà!* Kau pun bebas pergi.”

Juliette merentangkan lengan lebar-lebar, ”Siap me-

mulai satu minggu penuh kesenangan, matahari, dan kesendirian."

Kembarannya mengalihkan pandangan dengan cepat. "Yang dua pertama sih benar," gumam Gillian.

Juliette menyipitkan mata. Selama ini ia tumbuh di bawah bayang-bayang kembarannya yang berjiwa petualang. Ia lebih mengenal Gillian ketimbang diri sendiri. Pandangan yang beralih dan gumaman pelan berarti ada sesuatu yang dirahasiakan adiknya itu. "Apa yang kausembunyikan?" tanya Juliette.

"Tidak ada," tukas Gillian sambil melirik jam tangan. "Ayo. Jangan sampai kau ketinggalan pesawat. Kita harus pergi."

Juliette meraih kopernya. "Oke. Dan seandainya belum mengatakan ini karena terlalu sibuk mengeluh, aku terharu karena kau menghabiskan tabunganmu demi aku—dan aku akan mengembalikannya." Kendati kedua wanita itu memiliki dana perwalian, warisan nenek mereka, Juliette dan Gillian tidak menggantungkan hidup dari dana itu ataupun bunganya. Kedua wanita itu memilih jalan masing-masing. Juliette bekerja sebagai konsultan humas untuk perusahaan obat, sedangkan Gillian menjadi guru.

"Kalau kau membayarku, namanya bukan hadiah," kata Gillian mengingatkan Juliette. "Anggap saja ini hadiah pernikahan yang batal dariku."

Juliette meremas tangan kembarannya. "Aku sangat beruntung memilikimu."

Gillian menyeringai. "Ya, tentu saja."

Mereka berjalan ke garasi di samping pondok tua

yang Juliette sewa. Gillian memarkir mobilnya di sana.

”Maukah kau berjanji padaku?” pinta Gillian. ”Pulau itu aman. Jika kita melakukan ini dengan benar, takkan ada kamera yang mengekor ataupun wartawan yang mengerubung serta bertanya-tanya. Bebaskan dirimu dan jadilah diri sendiri, ya?”

”Kau membaca pikiranku.” Juliette tidak kaget oleh hubungan batin saudara kembarnya. Ia tertawa, sadar telah memutuskan memanfaatkan waktu dengan bersantai dan mencari tahu siapa Juliette Stanton sebenarnya. Seharusnya ia tidak menampik usaha Gillian menghadiahinya liburan. Juliette duduk di kursi pengemudi, memasukkan kunci, lalu memutarnya.

”Nah,” katanya, di sela deru mesin mobil. ”Petualangan dimulai.”

Satu minggu setelah kunjungan awalnya, Doug Houston duduk di lobi terbuka mewah di bangunan utama Secret Fantasy, menunggu objek fantasinya.

Fantasi Doug.

Ia dilanda rasa bersalah saat mengingat seluruh perjalanan terkutuk ini dan juga sandiwaranya demi mendapatkan berita. Rasa bersalah asing bagi Doug, terutama jika berhubungan dengan pekerjaan. Tapi pekerjaan ini terlalu penting untuk dihalangi perasaan tidak terduga.

Doug datang ke sanggraloka ini untuk menemui

Juliette Stanton, si Pengantin Kabur dari Chicago, agar dapat mengorek berita mengenai mantan tunangan wanita itu. Rasa bersalahnya berasal dari situ. Doug bisa menghibur diri dengan kenyataan bahwa yang ingin dikoreknya bukanlah berita mengenai *Juliette Stanton*. Jadi, setidaknya, ia tidak berbohong kepada Merrilee.

Tapi di perutnya ada perasaan mengganggu bahwa alasan kaburnya Juliette dari altar berkaitan erat dengan masalah terbaru Doug—dan ayahnya yang juga wartawan mengajarkan agar tidak mengabaikan perut. Obati dengan antasid, mungkin, tapi amati baik-baik. Setelah kekacauan terakhir, Doug akan mencermatinya.

Doug bukan wartawan bau kencur. Ia tahu, harus selalu waspada terhadap narasumber yang tidak dapat dipercaya. Masalahnya, Doug tidak pernah mengira orang yang dekat dengannya seperti itu. Jadi, saat artikel terakhirnya hancur, ia lengah. Ayah angkat Doug, wartawan yang juga dihormati banyak orang, mendidiknya menjadi yang terbaik. Namun tetap saja, runtuhnya citra Doug menyebar cepat dan luas seperti tajuk berita yang ditulisnya mengenai pertemuan Anggota Kongres Haywood dengan bos Mafia terkenal serta pencucian uang melalui bisnis kopi yang seharusnya legal.

Anggota kongres itu mitra bisnis tunangan Juliette Stanton, lelaki yang bercita-cita mengambil alih posisi ayah Juliette di senat. Laki-laki yang korup seperti mitra bisnisnya, pikir Doug. Doug masih percaya be-

rita yang ditulisnya itu benar. Ia hanya tidak memiliki bukti yang diperlukan untuk mendukung berita itu ataupun menyokong pernyataannya. Bukti yang diyakininya dimiliki Juliette Stanton.

Doug mengusap rambutnya yang panjang hingga kerah—bagian sandiwara ini. Tidak ada potong rambut atau bercukur hingga tiba saatnya meninggalkan pulau. Ia harus memastikan putri Senator Stanton tidak mengenalinya saat memandang foto dirinya yang rapi di kolom *Tribune*.

Seminggu di pulau tropis ini tidak akan terasa berat andai ayah Doug tidak dirawat di rumah sakit. Walaupun biasanya menyukai surga, Doug harus menindaklanjuti petunjuk terbaru mengenai Juliette kemudian pergi. Ia yakin tak ada orang lain yang mendapatkan petunjuk ini. Lagi pula, dengan sejumlah besar uang di tangan yang tepat, Doug berharap ia satu-satunya orang yang tahu bahwa Juliette pergi. Satu-satunya orang yang menghabiskan seminggu penuh bersama si Pengantin Kabur—begitu mendapat persetujuan dari Merrilee. Merrilee memang tidak mengusir Doug dari pulau ketika ia datang bersamaan dengan Juliette. Namun Doug sadar ia masih dalam masa percobaan.

Ia telah memberikan banyak uang kepada teman militer ayahnya untuk menggali dalam-dalam hingga berhasil menembus sistem keamanan Merrilee dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan—fantasi Juliette Stanton. Dan dalam prosesnya, Doug me-

nyadari wanita itu terluka dan ia terpaksa menerima bahwa dirinya juga turut bersalah.

Walaupun Doug menghibur diri dengan kebenaran—bahwa fantasinya *dapat* membantu Juliette Stanton melupakan rasa sakit, dan bahwa ia tak berniat menyakiti *wanita itu*—toh sama saja. Doug memperalat seorang wanita demi mendapatkan informasi. Lagi.

Ia tak punya pilihan.

Berita ini akan mengembalikan posisinya sebagai wartawan politik andalan *Tribune*, posisi yang sangat ia dambakan bukan hanya karena telah bekerja sangat keras demi reputasi karier ataupun ego yang sangat besar. Ia tahan hantaman. Tapi Doug tidak bisa menghadapi kenyataan dirinya telah membuat sang ayah angkat kecewa. Ia berutang nyawa kepada pria itu. Ibu Doug meninggal saat Doug sepuluh tahun. Ketika ia melarikan diri dari Dinas Layanan Sosial, Ted Houston memergoki Doug berusaha mencuri dompet. Doug berpendapat, kebutuhan perutnya terhadap makanan lebih besar daripada kebutuhan saku pria dengan segala pertanyaan itu akan uang. Dalam waktu satu jam, Ted Houston telah mendengar kisah hidup Doug dan membawa anak itu ke rumah dan hatinya.

Sekarang jantung Ted Houston sakit. Masalah karier Doug telah membuat stres orang tua itu, dan juga ibu Doug—wanita yang membesarkannya seperti anak sendiri. Ini berarti Doug harus mengorek apa pun yang si Pengantin Kabur ketahui mengenai Stuart

serta kecurangannya. Jika Doug mendapatkan berita itu lebih cepat daripada surat kabar lain, reputasinya akan pulih. Ia bukan orang dungu. Ia tahu membersihkan namanya takkan bisa menyembuhkan jantung Ted. Tapi berita baik mungkin bisa memberi pria itu dorongan emosional, yang kata dokter dapat membantu keadaan mental Ted serta mendorongnya sembuh. Mereka benar. Mengetahui Doug berusaha membuktikan pernyataannya saja sudah mengubah sikap sang ayah. Itu cukup memberikan dorongan yang Doug butuhkan untuk tetap tinggal di pulau dan melakoni sandiwara ini. Selain itu, ia juga harus mendapatkan bukti yang kuat dan akurat untuk mendukung ceritanya demi *Tribune* serta bosnya.

Maka Doug pun menanti mangsanya. Ia tahu wajah Juliette seperti apa, berkat foto hitam-putih di semua surat kabar serta foto berwarna yang didapatnya dari penyelidikan. Ia tak mungkin keliru mengenali rambut cokelat kemerahan rapi, wajah bagai pahatan, atau sikap anggun khas keluarga Stanton yang tertanam dalam diri Juliette itu. Sebelum kabur dari altar, wanita itu merupakan perwujudan kesempurnaan. Dan bagi Doug, pria yang berniat memulai asmara dan petualangan, Juliette sangat menggairahkan bagi mata maupun hasrat.

Tanpa peringatan, Merrilee, asistennya, serta perempuan yang belum pernah Doug lihat—tapi tidak keberatan ia pandang dan pandang lagi—berjalan ke lobi. Rambut panjang wanita itu menjuntai di punggung dan tampak agak berantakan karena tertiup